

KOMITMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYIAPKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK ABK

Juang Sunanto

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan

Sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, kemandirian peserta didik merupakan salah satu unsur penting yang menjadi sasaran tujuan pendidikan. Pendidikan nasional ...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, Tahun 2003, Ps 3).

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, lembaga pendidikan seperti sekolah mempunyai peran yang sangat penting. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan tujuan tersebut melalui kegiatan sekolah yang terencana dan terarah yang melibatkan semua unsur di sekolah seperti guru, kepala sekolah, orang tua, tenaga kependidikan, dewan sekolah dan sebagainya.

Kepala sekolah memiliki peran dan tugas sebagai pemimpin dan manager yang bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah berkerja sama dengan unsur sekolah yang lain. Tulisan ini akan mendiskusikan bagaimana kepala sekolah dalam menyiapkan kemandirian peserta didiknya (khususnya peserta didik ABK). Untuk maksud tersebut akan dibahas tentang (1) pengertian kemandirian, (2) Keragaman Anak Berkebutuhan Khusus , dan (3) Strategi penyiapan kemandirian.

B. Kemandirian

Istilah kemandirian dapat dipahami secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Dalam psikologi perkembangan, istilah mandiri disamakan dengan *independence*. Namun ada istilah lain yang magnanya hampir sama yaitu *otonomy*. Steinberg (1993) menjelaskan, *independence*

(mandiri) secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Sedangkan istilah *otonomy* (otonomi) berarti kemampuan mengurus sendiri atau mengatur kepentingan sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa kemandirian tidak identik dengan otonomi melainkan lebih luas cakupannya. Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Dalam pandangan Steinberg, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan dan mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional dengan orangtua. Kemandirian tingkah laku adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Kemandirian juga dapat dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian belajar, dan kemandirian sosial dan lain-lain. Seseorang yang mandiri secara ekonomi artinya dia memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya. Kemandirian ekonomi ini dapat juga dipandang sebagai kemandirian pekerjaan karena dengan mandiri pekerjaan berarti memiliki pendapatan. Kemandirian belajar menunjukkan seseorang yang mampu melakukan tugas-tugas belajarnya tanpa tergantung orang lain dan dilakukan secara mandiri. Sedangkan kemandirian sosial adalah kemampuan seseorang untuk melakukan fungsi sosialnya, artinya dia dapat dia memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan tanpa hambatan yang berarti.

Meskipun kemandirian dapat dikategorikan berdasarkan area tertentu secara jelas, seringkali kriteria kemandirian itu sendiri sulit ditetapkan. Misalnya dengan kemampuan tertentu seseorang dapat dikatakan mandiri sedangkan bagi orang lain dengan kemampuan yang sama belum dapat dikatakan mandiri. Dalam sudut pandang psikologis, kemandirian dipandang

dari sudut tugas perkembangan. Oleh karena itu, kemandirian memiliki kriteria umum dan kriteria individu. Misalnya, jika anak pada usia satu tahun dapat berjalan maka anak ini dikatakan mandiri. Di samping itu, karena ada kelainan tertentu anak baru dapat berjalan setelah usia 3 tahun. Dengan mempertimbangkan keadaan atau kebutuhan khususnya anak tersebut dapat dikatakan mandiri. Dengan demikian kemandirian diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tahapannya.

Kemandirian seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya (lingkungan), misalnya kecerdasan, faktor pola asuh keluarga, faktor sikap masyarakat dan lain-lain.

C. Keragaman Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa diberikan pendidikan khusus. Dalam perspektif internasional, peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus ini disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK mencakup anak yang cacat (disability) maupun tidak cacat (non-disability) tetapi mereka memiliki hambatan belajar yang harus dilayani secara khusus.

Berangkat dari pemahaman tersebut, ABK memiliki keragaman yang sangat luas baik dilihat dari jenis hambatan maupun berat ringannya hambatan yang dialami. ABK dilihat dari jenis kelainannya misalnya tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan lain-lain. Sedangkan kelainan tunanetra dapat digolongkan buta dan low vision. Sementara itu, anak tunagrahita dapat dibedakan yang ringan, sedang, dan berat.

Sehubungan dengan jenis dan tingkat kelainannya, peserta didik ABK memiliki tingkat kemandirian yang sangat beragam. Karena keberagaman inilah sebaiknya kriteria kemandirian untuk setiap jenis dan tingkatan kelainannya ditetapkan secara berbeda-beda.

D. Penyiapan Kemandirian

Setelah memahami pengertian kemandirian dan keberagaman peserta didik ABK di sekolah, maka untuk menyiapkan kemandirian ABK dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu (1) melakukan orientasi kurikulum, (2) melaksanakan program bimbingan konseling, dan (3) mengembangkan pendekatan pegajaran.

a. *Orientasi Kurikulum*

Kurikulum hakekatnya adalah bahan pengajaran dan bagaimana mengajarkannya kepada peserta didik. Secara sempit sering kali kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran. Dengan konsep yang sempit inilah akhirnya arti pendidikan juga menjadi sempit, yaitu penguasaan sejumlah mata pelajaran dan kompetensi lain seperti akhlak, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kemandirian dan lain-lain kurang mendapat perhatian yang cukup.

Kemandirian peserta didik sebagai salah satu target pendidikan nasional harus mendapat perhatian sebagaimana target yang lain. Kesadaran kepala sekolah dan guru untuk mendidik siswa agar mandiri harus dipandang sebagai tugas yang sama pentingnya dengan mengajarkan mata pelajaran yang lain. Dengan kata lain orientasi kurikulum harus diarahkan kembali kepada hakekat kurikulum yang sesungguhnya.

Mengorientasikan kembali kurikulum kepada hakekat kurikulum yang sesungguhnya akan menghindari pandangan yang keliru bahwa ada peserta didik tertentu, misalnya anak yang mengalami kecacatan yang berat tidak dapat dididik atau tidak dapat sekolah karena tidak dapat mengikuti sejumlah mata pelajaran.

Selain itu, dengan orientasi kurikulum yang benar menjadikan para pendidik (kepala sekolah dan guru) akan lebih optimis dalam melaksanakan tugas kependidikan dengan tidak terjerumus pada arah pendidikan yang sempit dan sesat. Dan tak kalah pentingnya, para pendidik akan peduli dengan kemandirian para peserta didik yang sangat beragam kemampuannya.

b. Program Bimbingan Konseling

Untuk menyiapkan kemandirian peserta didik, program bimbingan konseling dapat dijadikan salah satu alternatif penyiapan khususnya bimbingan perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan pada hakekatnya diperuntukkan bagi semua siswa dan bertujuan membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Bimbingan konseling perkembangan secara aktif memfasilitasi perkembangan individu secara total dalam semua bidang yang mencakup aspek personal, sosial, emosi, karir, moral-etika, kognitif dan estetika.

Misi bimbingan dan konseling perkembangan terfokus pada mencegah kondisi yang dapat menghambat perkembangan, mengembangkan seluruh potensi manusia, dan memperbaiki atau menjembatani kesenjangan antara perkembangan aktual individu dengan perkembangan yang diharapkan.

c. Pendekatan Pengajaran

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa materi pendidikan atau kurikulum tidak saja sejumlah mata pelajaran yang ditekankan aspek kognitifnya, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk moral, estetika, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah harus mengikuti empat pilar pendidikan, yaitu (1) belajar mengetahui (learning to know), (2) belajar melakukan (learning to do), (3) belajar menjadi (learning to be), dan (4) belajar hidup bersama (learning to life together). Artinya peserta didik harus mengetahui apa yang dipelajari, melakukan atau mempraktekkan sesuai dengan apa yang diketahui, menginternalisasikan apa yang dilakukan dalam dirinya, serta mengamalkan kepada orang lain.

Dengan menganut pilar-pilar di atas penyampaian bahan pendidikan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai akan diterima oleh peserta didik menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Dengan kata lain jika penyampaian materi pendidikan disampaikan dengan pendekatan empat pilat tersebut kurikulum pendidikan menjadi lebih fungsional.

E. Kesimpulan

Materi pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik tidaklah terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang bersifat kognitif tetapi jauh lebih luas yakni meliputi moral, estetika, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Kemandirian merupakan salah satu unsur yang diperlukan manusia agar dapat hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, menyiapkan kemandirian peserta didik adalah salah satu tugas pendidikan yang sangat penting. Kompetensi kemandirian harus dimiliki oleh semua peserta didik tak terkecuali peserta didik ABK. Kompetensi kemandirian untuk peserta didik sifatnya tidak seragam tetapi beragam sesuai dengan tugas-tugas perkembangan kemampuan individu.

Untuk dapat menyiapkan kemandirian peserta didik, sekolah dapat melakukan berbagai cara dengan mengarahkan orientasi kurikulum yang fungsional, mengembangkan program bimbingan konseling yang terfokus pada bimbingan perkembangan dan karir, serta melaksanakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan empat pilat, yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menginternalisasi, dan belajar mengamalkan.

Daftar Bacaan

- Alcott, M. (2002). *An Introduction to Children with Special Educational Needs*. Oxon: Hodder & Stoughton.
- Franken, R. E. (1994). *Human Motivation*. California: Cole Publishing Company.
- Parker, R. M., Szymanski, E. D., and Patterson, J. B. (eds). (2005). *Rehabilitation Counseling. Basics and Beyond*. Austin: PRO-ED.